



AE Innovation Journal. Vol. 1, No. 02, Juli 2023
 Journal homepage: <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/AEI>
 Page 139-149
 Article history:
 Submitted: July 24th, 2023
 Revised: July 27th, 2023
 Accepted: July 28th, 2023
 DOI: 10.55180/aei.v1i2.728

Pola Tanam Agroforestry Dukung di Negeri Leahari Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon

Hans Marthin Leunufna*, Cornelia M.A. Wattimena, Mersiana Sahureka
 Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon
 *Email: wattimenacma@gmail.com

ABSTRACT

Agroforestry is a land use activity that aims to maintain or increase total yields in a sustainable manner by combining woody plants with food crops or forage crops on the same plot of land, either simultaneously or alternately, using management practices. according to local ecological, economic, social, and cultural conditions So far, Negeri Leahari has only depended on the season and only on a small scale to meet the economic needs of the community, so farmers do not know how much income they get from managing the hamlet. This study aims to determine the cropping patterns and income levels of agroforestry farmers in Dukung Negeri Leahari, This study used direct observation methods and interviews with hamlet owners. The results showed that there were two hamlet management patterns in Leahari Country, namely Trees Along Border and Mixture Random Of the 20 respondents, 12 people, or 60%, used the Trees Along Border pattern, while those who used the Mixture Random pattern were as many as 8 people, or 40%. The net income obtained using the Trees Along Border pattern is Rp. 41,425,000/year, or 60%, while the net income obtained using Mixture Random, is Rp. 23,176,000/year, or 40%. In conclusion, there are 2 agroforestry management patterns: the Trees Along Border Pattern and the Random Mixture Pattern while the level of farmer opinion with the Trees Along Border Pattern is Rp. 3,452,089, and with the Random Mixture Pattern, the average is Rp. 2,897,000.

Keywords: *Planting Patterns; Agroforestry; Hamlet; Leahari Village.*

PENDAHULUAN

Daya dukung lingkungan yang baik pada kawasan hutan dan seisi nya mengharuskan masyarakat menjaga kelestarian dan memanfaatkan kawasan hutan dengan baik, *Agroforestry* bertujuan untuk mempertahankan kelestarian, memanfaatkan dan meningkatkan hasil hutan secara menyeluruh dengan bijaksana, sistem *Agroforestry* mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman pangan pada satu kawasan hutan tersebut dalam kata lain tumpang sari, baik secara bersamaan atau secara bergantian, pola pengelolaan harus sesuai dengan kondisi ekologi, ekonomi, sosial dan budaya setempat (Senoaji, 2012).

Agroforestry sangat bermanfaat untuk sumber pendapatan masyarakat sekitar hutan, hasil panen bukan hanya dari kayu-kayuan namun juga panen bersumber dari tanaman pangan atau pertanian. Nair (1993), mengartikan *Agroforestry* sebagai sistem penggunaan lahan secara terintegrasi, yang didalamnya memiliki aspek sosial maupun ekologi, secara garis besar *Agroforestry* pengkombinasian pepohonan dengan tanaman pangan atau untuk pakan ternak (hewan), baik secara bersamaan atau bergiliran sehingga dari satu unit lahan tercapai hasil total nabati atau hewan secara optimal. Sedangkan menurut Budiadi (2005) dalam Wattimena (2008), *Agroforestry* juga di integrasikan dengan Peternakan dan perikanan pada suatu kawasan, lahan yang bertujuan untuk efisiensi penggunaan lahan. Sistem pengelolaan *Agroforestry* Dusung di Maluku khususnya di Negeri Leahari, telah di terapkan secara turun temurun dimana rata-rata kepala keluarga memiliki dan menggantungkan hidup dari hasil dusung. Dalam mengelola dusung petani Negeri Leahari berpedoman pada pengetahuan dan ilmu-ilmu lokal yang di terapkan sejak nenek moyang mereka, yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman.

Pola pengelolaan *Agroforestry* dusung di Negeri Leahari yaitu petani, tetapi menerapkan budidaya tradisional dengan menanam tanaman semusim disela tanaman keras dan ternak pada saat bersamaan atau berurutan. Jenis-jenis tanaman keras yaitu tanaman kehutanan, tanaman buah-buahan, tanaman perkebunan atau *Multi Purpose Trees Species (MPTS)* dan tanam pertanian. Hal tersebut membuat keragaman hayati tinggi sehingga ekosistem menjadi lebih stabil. Namun pada sisi lain, pengelolaan *Agroforestry* dusung yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Leahari selama ini hanya bergantung pada musim dan hanya berskala kecil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, sehingga petani belum mengetahui berapa pendapat yang diperoleh dalam dari hasil mengelola dusung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola tanam dan tingkat pendapatan petani *Agroforestry* dusung Negeri Leahari Kecamatan Leaitimur Selatan Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah adalah petani pemilik *dusung* di Negeri Leahari, Penelitian dilakukan di Negeri Leahari, Kecamatan Leaitimur Selatan Kota Ambon, pada bulan Maret – April 2022, Alat dan bahan yang digunakan adalah: alat tulis menulis, alat perekam (*mini tape recorder*), peta lokasi, kuisisioner dan alat perlengkapan lainnya, Metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode observasi langsung dan wawancara kepada masyarakat, dimana data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan dan pengisian kuisisioner, Penentuan sampel yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana sampel yang diambil yaitu petani pemilik dusung. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mendata kepala keluarga atau petani pemilik dusung di negeri Leahari, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah petani

sebanyak 80 orang pemilik dusung yang ada di Negeri Leahari., Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan menggunakan metode teknik observasi, teknik survei dan studi pustaka. Data pimer : data primer dalam hal ini sumber penelitian adalah petani pemilik Dusung di Negeri Leahari. Sedangkan data sekunder: data yang diambil meliputi: data jumlah penduduk menurut jenis kelamin, data pendidikan, data potensi, Analisis deskriptif kualitatif di lakukan untuk mengetahui pola-pola *Agroforestry* yang di kelola oleh petani dusung leahari. Penentuan pola *Agroforestry* pada susunan ruang yang meliputi bentuk pagar (*Trees Along Bordes*) bentuk baris (*Alternate Rows*) bentuk lorong (*Alley Cropping*) dan bentuk campuran (*Mixture Random*). Untuk mengetahui pola-pola yang di lakukan oleh petani maka peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan petani pemilik dusun yang telah di ambil sampel secara random dan kemudian melakukan pengisian kusioner sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui pola yang di lakukan oleh petani dan penentuan sampel di lapangan menggunakan metode *purposive sampling* di mana di ambil 25% dari jumlah petani sebanyak 80 petani, untuk mengetahui bentuk pola yang dilakukan oleh petani, Analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi pendapatan yang meliputi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran responden baik dari hasil *Agroforesrtry* dan diluar *Agroforestry*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pengelolaan *Agroforestry* Dusung Negeri Leahari

Masyarakat Negeri Leahari yang sebagian besar adalah petani dan masih bergantungkan hidupnya dari hasil *dusung*. *Dusung* merupakan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat walaupun dalam penerapannya sudah mulai mengalami pergeseran nilai budaya masyarakat setempat. Pengelolaan *dusung* di Negeri Leahari masih dilakukan dengan pola yang sederhana baik dalam hal peralatan maupun pengelolaan lahan *dusung* itu sendiri. Sebagian besar *dusung* yang dikelola merupakan warisan dari orang tua dengan status kepemilikan didasarkan atas pembagian lahan maupun pemanfaatan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 (dua) pola pengelolaan *dusung* di Negeri Leahari antara lain:

Pola *Agroforestry Trees Along Borders*

Pola *Agroforestry Trees Along Border (TAB)* merupakan kombinasi antara tanaman semusim dan tanaman kehutanan yang dapat berfungsi sebagai penyangga atau *border* bagi tanaman pertanian. Adanya variasi luas lahan milik pada pola *TAB*, digunakan untuk mengetahui karakteristik pola *TAB*, baik dari segi potensi, struktur maupun komposisi. Petani di Negeri Leahari menerapkan pola *TAB* di mana dalam suatu areal *dusung* terdapat berbagai jenis tanaman kehutanan seperti durian, cengkeh dan pala, sedangkan tanaman pertanian seperti pisang, singkong, dan nanas.

Adapun cara penanaman tanaman kehutanan sebagai *border* atau pagar yaitu komponen pohon disusun atau diatur pada bagian pinggir lahan dan tanaman pertanian berada dibagian tengah. Pohon-pohon yang ditanam mengelilingi lahan biasanya difungsikan sebagai pagar atau *border*. Pola *Agroforestry Trees Along Border* di *dusung* Negeri Leahari, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pola *Agroforestry Trees Along Border* Di *Dusung* Negeri Leahari

Pola Agroforestry Mixture Random

Pola *Agroforestry Mixture Random* atau acak dimana antara tanaman pertanian dan pohon di tanam tidak teratur. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan responden di temukan adanya bentuk pola *Agroforestry mixture random* atau acak yang dimana merupakan pola yang di terapkan oleh petani yang sudah ada dan telah dilakukannya secara turun temurun dari orang tua terdahulu kepada petani sekarang. Pola *Agroforestry Mixture Random* atau acak bentuk pola acak, pohon-pohon hutan ditanam secara tidak beraturan (tidak mengikuti larikan atau jalur antara tanaman pangan). Bentuk ini sering ditemukan pada pertanian tradisional dimana pohon-pohon yang tumbuh berasal dari regenerasi alami (anakan atau trubusan) dan bukan berasal dari suatu penanaman. Dilihat dari sudut pengaturan ruang, pekarangan dapat pula digolongkan kedalam bentuk ini. Dimana pola kombinasi yang dikembangkan oleh petani di *dusung* negeri Leahari yaitu kombinasi tanaman pertanian seperti pisangng, singkong, nenas, salak dan papaya. Tanaman perkebunan seperti kakao, cengkeh, pala, kelapa sedangkan tanaman kehutanan yaitu tanaman *MPTS* seperti durian, langsung, duku, gandarian, dan rambutan. dengan tanaman seperti pisang, manggis, petai, kenari. Pola agroforestry *Mixture Random*. Di *dusung* Negeri Leahari, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pola *Agroforestry Mixture Random* Di Dusun Negeri Leahari

Berdasarkan gambar 2. petani di Negeri Leahari masih menerapkan pola *Agroforestry* sederhana dimana responden menggunakan cara-cara yang sederhana dengan kearifan lokal yang dimiliki dalam mengelolah lahan maupun hasil produksi. Hampir semua responden di Negeri Leahari masih menggunakan pola *mixture random*. Menurut responden pola *mixture random* secara fisik lahan *dusun* bisa terisi dengan beragam jenis tanaman baik tanaman pertanian, perkebunan, tanaman *MPTS* maupun tanaman berkayu yang dapat memberikan hasil secara terus-menerus (*sustainable*) yang dapat menjamin kebutuhan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Selain itu, menurut hasil penelitian Naharuddin 2018, pola *Agroforestry Trees Along border* lebih efektif dalam meminimalkan laju erosi, hal ini disebabkan karena pola *trees along border* lebih dominan dengan berbagai varietas tanaman tahunan yang ditanam pada tepian lahan sehingga dapat menekan laju erosi.

Namun secara silvikultur pola tanam yang tidak teratur mengakibatkan adanya persaingan dalam pertumbuhan tanaman baik saat penyerapan unsur hara dalam tanaman maupun penyerapan cahaya matahari.

Dari kedua pola *Agroforestry*, jumlah responden yang menggunakan pola tersebut pada Negeri Leahari, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel.1. Tingkat Penerapan Pola Tanam *Agroforestry* di Negeri Leahari

No	Pola <i>Agroforestry Dusun</i>	Responden	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	Pola <i>Trees Along Borders</i>	12	60
2	Pola <i>Mixture Random</i>	8	40
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, menunjukkan bahwa dari 20 responden yang mengelola *dusung* dengan pola *Agroforestry* sebanyak 12 responden atau 60% menerapkan pola *Trees Along Borders* dan 8 responden atau 40 % menerapkan pola *mixer random*. Responden yang menerapkan pola *Trees Along Borders* disebabkan oleh faktor topografi Negeri Leahari yang merupakan daratan tinggi yang terdiri dari bukit dan gunung. Selain itu umur responden, tingkat pendidikan responden, jarak rumah responden dengan *dusung*, maupun luas *dusung* turut berpengaruh terhadap pola pengelolaan *Agroforestry dusung* yang di terapkan. Hal ini dapat dilihat pada karakterisasi responden pada tabel 2,3, dan 4.

Tabel.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
0-14	-	-
15-64	12	60
>65	8	40
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah usia terbanyak dari responden pengelolaan *Agroforestry* adalah 12 orang dengan kisaran usia dari 15 - 64 tahun sebanyak 12 atau 60 % dan terendah pada umur > 65 tahun sebanyak 8 orang atau 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden 15 - 64 termasuk kedalam golongan usia produktif dan umur respoiden > 65 tahun tergolong usia yang sudah tidak produktif lagi. Umur merupakan variabel demografi yang biasa diukur terutama berkaitan dengan sikap dan kedewasaan seseorang. Umur juga sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan baik fisik maupun non fisik, menurut Chaniago, 2002 *dalam* Samadara, 2016.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
Tidak Sekolah	-	-
SD/SR	12	60
SMP	3	15
SMA	5	25
S1 (Sarjana)	-	-
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata responden berpendidikan SD/SR yaitu sebanyak 12 orang atau 60 %, sedangkan SMA sebanyak 5 responden atau 25% dan terendah pendidikan SMP dengan 3 responden. Tingkat pendidikan responden turut berpengaruh terhadap pemilihan jenis dalam *Dusung*, karena pada keterbatasan pengetahuan sehingga mereka hanya menanam jenis-jenis yang mereka sudah terbiasa menanam atau mengelolanya. Namun tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola tanam. Ini disebabkan karena setiap pola tanam baik pola *Agroforestry Trees Along Border* maupun *Agroforestry Mixer*

Random jenis-jenis yang selalu ditemui selalu sama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syahputra dkk (2017), yang mengatakan bahwa: pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan pola tanam.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Rumah Ke *Dusung*

Jarak dari Rumah ke Lahan (M)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
100 - 500	14	70
600 - 1000	6	30
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan menunjukkan hasil penelitian pada Tabel 4, menunjukkan bahwa 17 responden atau 70 % tinggal dengan jarak dari tempat tinggal ke lahan *Agroforestry* 100 – 500 meter sedang 6 responden atau 30% tinggal dengan jarak tempat tinggal ke lahan 600 – 1000 meter. Jarak turut mempengaruhi jenis tanaman yang ditanam dan juga frekwensi responden ke *dusung*. *Dusung* yang letaknya dekat dengan tempat tinggal responden umumnya ditanam tanaman pertanian dan perkebunan atau tanaman umur pendek Hal ini disebabkan karena tanaman pertanian perlu pemeliharaan yang. Sedangkan untuk jarang yang jauh, responden lebih memilih tanaman kehutanan dan juga tanaman cengkeh dan pala yang tidak terlalu membutuhkan pemeliharaan sehingga hanya sesekali ke *dusung* jika musim panen tiba.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas *Dusung*

Luas <i>Dusung</i> (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-2	9	45
3-4	7	35
5-6	3	15
7-8	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata luas *dusung* berkisar antara 1 hingga 8 ha. Responden paling banyak memiliki luas *dusung* 1-2 ha yaitu 9 responden atau 45 % sedangkan yang paling sedikit memiliki luas *dusung* 7 – 8 ha, yang hanya dimiliki oleh 1 responden atau 5 %.

Berdasarkan karakteristik responden, maka rata-rata *dusung* di Negeri Leahari merupakan *Home Garden*/ pekarangan yang ditanami dengan tanaman pertanian (umur pendek), tanaman perkebunan seperti kakao maupun tanaman *MPTS* seperti rambutan dan tanaman berkayu yakni kenari dan gamal sebagai tanaman pagar. Dengan demikian tanaman kehutanan berfungsi sebagai *border* atau pagar atau tersering untuk melindungi tanaman utama yakni tanaman pertanian terhadap erosi. Sedangkan untuk pola tanam *Mixer Random* terletak agar jauh dari pemukiman dan kebanyakan ditanami dengan

tanaman perkebunan yakni pala dan cengkeh dan pohon-pohon kayu. Selain itu sebagai batas petuanannya masih ditandai dengan batas alam seperti pohon besar maupun batu besar.

Tingkat Pendapatan Petani Pengelolaan *Agroforestry Dusung* di Negeri Leahari

Pola pengelolaan dusung memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut Witantriasti (2010) semakin baik partisipasi masyarakat dalam menerapkan *Agroforestry* terhadap pembangunan hutan rakyat maka semakin baik pula pengelolaan hutan rakyat. Dikarenakan adanya tuntutan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang harus terpenuhi, dengan berkembangnya hutan rakyat dengan sistem *Agroforestry* maka petani bisa menjual hasil produksi atau untuk konsumsi masyarakat itu sendiri. Tingkat pendapatan dari pola pengelolaan dusung di Negeri Leahari baik dari sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kontribusi Pola Pengelolaan *dusung* di Negeri Leahari,

No Res	Pola <i>Agroforestry</i>	Jumlah Res (Org)	Pendapatan Bersih (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1	<i>Trees Along Borders</i>	12	41.425.000	3.452.083	60
2	<i>Mixture Random</i>	8	23.176.000	2.897.000	40
	Total	20	64.601.000	3.230.050	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, menunjukkan bahwa ada 12 responden yang menerapkan pola *Tress Along Borders* dengan pendapatan rata-rata keluarga sebesar Rp 3.452.083 dengan persentase 60% sedangkan pola *Mixture Random* dengan pendapatan rata-rata keluarga sebesar Rp 2.897.000 dengan persentase 40%.

a) Pendapatan Petani Pola *Trees Along Borders*

Pengkombinasian tanaman dalam satu lahan sangat tergantung kepada kebiasaan petani untuk mengelolanya dan nilai jual dari tanaman tersebut. Pengkombinasian tanaman dengan pola *Tress Along Borders* yang dilakukan oleh responden di Negeri Leahari, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel.7. Pengkombinasian Tanaman dengan *Pola Tress Along Borders*

No Res	Pola <i>Agroforestry</i>	Kombinasi Tanaman	Pendapatan (Rp)
1	<i>Trees Along Borders</i>	Pala + durian + singkong + pisang	12.850.000
2	<i>Trees Along Borders</i>	Cengkeh + Pala+ langsung + durian + Duku	18.675.000
3	<i>Trees Along Borders</i>	Kelapa + langsung + Durian	24.000.000
4	<i>Trees Along Borders</i>	Sagu + Manggis	5.500.000
5	<i>Trees Along Borders</i>	Cengkeh + Langsung + Durian	20.600.000
9	<i>Trees Along Borders</i>	Cengkeh + pala + durian	17.400.000
12	<i>Trees Along Borders</i>	Kelapa + langsung + Durian	17.750.000
13	<i>Trees Along Borders</i>	Pala + Langsung + durian + gandaria + Manggis	14.450.000
14	<i>Trees Along Borders</i>	Pala + Langsung + Durian	19.275.000
15	<i>Trees Along Borders</i>	Kelapa + Pala + Durian +Pisang + Singkong	17.400.000

No Res	Pola Agroforestry	Kombinasi Tanaman	Pendapatan (Rp)
16	<i>Trees Along Borders</i>	Cengkeh + pala + Langsung + Durian + Nenas	23.850.000
20	<i>Trees Along Borders</i>	Cengkeh + Sagu + Langsung + Pisang	13.375.000

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 di atas terdapat 12 responden yang menerapkan pola *Trees Along Borders* di dusung Lehari. Hal menunjukkan bahwa kombinasi antara tanaman semusim dan tanaman kehutanan yang cocok dengan angka pendapatan tertinggi yaitu kelapa langsung, durian dengan hasil Rp 24.000.000,-/ tahun . Sedangkan kombinasi jenis tanaman dengan tingkat pendapatan terendah dengan hasil Rp 5.500.000,-/ tahun untuk tanaman sagu dan manggis. Kebanyakan dari responden lebih seang untuk menanam tanaman *MTPS* jika dibandingkan dengan tanaman kehutanan/kayu-kayuan namun pada umumnya kombinasi jenis tanaman ini tetap dilakukan oleh responden karena akan memberikan dampak terhadap pengelolaan dusung yang berkelanjutan. Artinya bahwa pengelolaan dusung disesuaikan dengan musim tanam maupun musim panen dari jenis tanaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Saiful dan Agus (2013), bahwa Pemilihan dan kombinasi jenis tanaman dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan nilai ekonomis dari lahan dan menyesuaikan dengan permintaan pasar. Masyarakat lebih cenderung memilih tanaman serbaguna/ *MPTS* karena memberikan manfaat ganda dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mereka juga cenderung mengubah vegetasi hutan alam menjadi lebih banyak jenis tanaman *MPTS* seperti buah-buahan.

b) Pendapatan Petani Pola Mixture Random

Pengkombinasian tanaman dengan pola *Mixture Random* yang dilakukan oleh responden di Negeri Leahari, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel.7. Pengkombinasian Tanaman dengan Pola *Mixture Random*

No Res	Pola Agroforestri	Kombinasi Tanaman	Pendapatan (Rp)
6	<i>Mixture Random</i>	Kelapa + durian + Pisang + Singkong	16.300.000
7	<i>Mixture Random</i>	Pala + Langsung + Durian	16.950.000
8	<i>Mixture Random</i>	Pisang + langsung + Durian + Duku	13.750.000
10	<i>Mixture Random</i>	Kelapa + Cengke + Pala + Duku + pisang	17.250.000
11	<i>Mixture Random</i>	Cengkeh + Pala + Durian + Langsung	22.450.000
17	<i>Mixture Random</i>	Kelapa + Langsung + Durian	15.900.000
18	<i>Mixture Random</i>	Cengkeh + Pala + Langsung + Pisang	16.800.000
19	<i>Mixture Random</i>	Pala + Langsast + Durian + duku	14.950.000

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7, menunjukkan bahwa pola tanam *Mixture Random* atau acak dengan kombinasi tanaman antara cengkeh, pala, durian, dan langsung memiliki kecocokan hasil tertinggi yaitu Rp 22.450.000/tahun dan yang terendah yakni Rp 13.750.000/tahun. Besarnya jumlah

pendapatan sangat tergantung dari kombinasi jenis tanaman maupun jumlah tanaman yang ada di dusung. Semakin banyak jumlah dan kombinasi jenis tanaman maka semakin besar penghasilan yang diperoleh responden dari hasil dusung. Menurut Fitriani (2011) dalam Vita dkk (202), komposisi jenis tanaman dalam sistem agroforestri merupakan jenis-jenis tanaman yang banyak dikonsumsi masyarakat berupa tanaman penghasil buah yang bernilai jual. Adanya komposisi tanaman yang berbeda ini membuat pendapatan yang diterima petani berbeda pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat 2 (dua) pola pengelolaan *Agroforestry* dusung di Negeri Leahari yaitu: Pola *Trees Along Border (TAB)* dan Pola *Mixture Random (Acak)*
2. Tingkat pendapat petani dengan Pola *Trees Along Border (TAB)*, rata-rata adalah Rp 3.452.089,- dan Pola *Mixture Random (Acak)*, rata-rata adalah; Rp. 2.897.000,-

DAFTAR PUSTAKA

- Naharuddin N, 2018. Sistem Pertanian Konservasi Pola Agroforestri dan Hubungannya dengan Tingkat Erosi di Wilayah Sub-DAS Wuno, DAS Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. Volume 6 No.3 Desember 2018.
- Nair P.K.R, 1993. In *Introduction to Agroforestry*. Kluwer Akademik Publisher. Dordrecht, The Netherland.
- Senoaji, G. 2012. Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri oleh masyarakat baduy di Banten Selatan. *Bumi lestari*, 12 (2): 283-293.
- Syahputra Nurdarmawan, Mawardati, Suryadi, 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam pada perkebunan di Desa Paya palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal AGRIFO*, Vol. 2 No. 1, April 2017. Hal 41 – 50.
- Syaiful Bahri Zega, Agus Purwoko, 2013, Analisis Pengelolaan Agroforestry dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat, *Jurnal Peronema Forestry Science Journal*, Universitas Sumatra Utara.
- Vita Yulia Sari¹, Rommy Qurniati, Duryat, dan Samsul Bakri, 2021, Komposisi Tanaman pada Pola Agroforestri dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Masyarakat di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi (Studi Kasus di Gapoktan Hijau Makmur dan Gapoktan Cempaka), *Journal of Tropical Upland Resources Universitas Lampung*,

- Wattimena, Cornelia M.A, 2008. Evaluasi Pola Tanam Dusung sebagai Sebuah Sistem Agroforestry Tradisional di Kota Ambon.
- Witatriasti, Tantri. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijaan Kabupaten Bogor. Dalam Jurnal Penelitian Jurnal Sylva Lestari 3(3), 51-62.